

MENURUNNYA INTENSITAS KERAJINAN TENUN DI DESA LOLI TASIBURI KECAMATAN BANAWA KABUPATEN DONGGALA

SAMSINAS

Dosen UIN Datokarama Palu

SYAMSURI

Dosen UIN Datokarama Palu

WINDRI

Mahasiswa UIN Datokarama Palu

Abstrak

Dinamika industri rumahan seperti kerajinan tenun menjadi salah satu komoditas mata pencaharian masyarakat yang mengalami pasang surut. Artikel ini mengkaji tentang "Menurunnya Intensitas Kerajinan Tenun" di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan analisis sosiologi budaya dan sosiologi industri.

Adanya beberapa faktor penyebab menurunnya intensitas kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala, antara lain; (1) kekurangan modal, (2) menurunnya intensitas pemasaran, (3) manajemen pengelolaan yang tidak optimal, (4) minimnya dukungan dari pemerintah dan para pihak yang memiliki kekuatan finansial, teknologi dan keahlian. Kondisi ini diperparah lagi dengan terjadinya pandemi covid-19 yang menahun sehingga sampai hari ini intensitas kerajinan tenun belum bisa bangkit Kembali.

Kata kunci: *Dinamika Industri, Kerajinan Tenun, Mata Pencaharian, Sosiologi Budaya, Kesadaran Sosial.*

Abstract

(The dynamics of home industries such as weaving crafts are one of the community's livelihood commodities that were ups and downs. This article examines the "Decreasing Intensity of Weaving Crafts" in Loli Tasiburi Village, Banawa District, Donggala Regency. This research uses qualitative research and an analytical approach to cultural sociology and industrial sociology.

There are several factors causing the decline in the intensity of weaving crafts in Loli Tasiburi Village, Banawa District, Donggala Regency, including; (1) lack of capital, (2) decreased marketing intensity, (3) management that is not optimal, (4) minimal support from the government and parties who have financial strength, technology and

expertise. This condition has been made worse by the ongoing Covid-19 pandemic so that to this day the intensity of weaving crafts has not been able to revive).

PENDAHULUAN

Mengenai produksi kain tenun, Indonesia memiliki kain tenun yang kaya akan motif dan warna di seluruh dunia.¹ Hal ini terjadi karena Indonesia terdiri dari ratusan suku bangsa, masing-masing suku memiliki motif dan warna kain tenun sesuai ciri khas sukunya sehingga mempengaruhi teknik pembuatan dan pengembangannya² serta keragamannya dihasilkan.

Salah satu suku yang dimiliki Indonesia adalah suku Kaili-suku yang secara mayoritas mendiami wilayah propinsi Sulawesi Tengah dan tersebar hampir semua kabupatennya, salah satu diantaranya adalah kabupaten Donggala. Di Donggala, tepatnya di desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa terdapat komunitas pengrajin tenun Sarung Donggala dan batik Bomba, kain dan batik khas suku Kaili. Kegiatan menenun bagi Masyarakat Kaili merupakan pekerjaan turun temurun dari generasi ke generasi, menjadi mata pencaharian sekaligus kebanggaan dan identitas bangsa Kaili sehingga menghidupkan kerajinan tenun berarti memelihara warisan budaya nenek moyang mereka yang mengandung nilai-nilai kearifan.

Nilai kearifan itu tergambar pada motif kain sarung donggala dan batik bomba. Ada 30 motif diantaranya 5 perpaduan motif khas yakni; (1) Buya Subi, Motif belah ketupat dikepala kain dan bunga menjalar pada badan kain, melambangkan keteguhan hati pria yang melamar wanita serta pemersatuan keluarga. (2) Kombinasi Bomba dan Subi, Motif bunga kuncup di kepala kain dan bunga mawar di badan kain, menggambarkan cinta yang suci terhadap kerajaan Banawa, (3) Buya Bomba Kota, Motif kotak-kotak kecil dan garis vertical di kepala kain, menyimbolkan pentingnya menjaga tingkah laku, (4) Buya Cura, Motif kotak-kotak besar, mengingatkan untuk menjaga tingkah laku sebagai amalan saat meninggal dunia, (5) Buya Awi, Tanpa Motif, melambangkan wanita suci yang siap dinikahi. Warna kain tenun Donggala bervariasi, seperti merah anggur, biru dongker, hitam, dan kuning tua.³

Pada pengembangannya, Ketika berhadapan dengan berbagai persaingan industri *fashion* modern, kegiatan menenun ikut mengalami *degradasi* intensitasnya mempengaruhi pula menurunnya jumlah produksi industri kain tenun, Masyarakat suku Kaili khususnya pengrajin tenun Sarung Donggala dan batik Bomba juga tidak terlepas dari pengaruh pengaruh *degradasi* tersebut.

¹Noni Indriani, *Perkembangan Industri Sarung Tenun Pada Masyarakat di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau*, Vol. 5 no. 1 (Januari 2020). http://ojs.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho (Diakses 18 Januari 2024).

²Firda Kurniati, *Perkembangan sosial Ekonomi Industri Sarung Tenun Kabupaten Pamalang*, 2015. <https://repository.ump.ac.id/6640/2/Firda%20kurniati%20Bab%20I.pdf> (Diakses 18 Januari 2024).

Samsinas, Syamsuri dan Windri, *Menurunnya Intensitas Kerajinan Tenun di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

Tulus tambunan mengatakan bahwa industri kecil atau industri rumah tangga mempunyai ketebatasan dalam faktor permodalan dan pemasaran. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan menurunnya intensitas kerajinan dengan modal terbatas.⁴

Kerajinan tenun yang juga dijalani oleh komunitas pengrajin tenun di desa Loli Tasiburi juga mengalami masalah yang serius, kekayaan tradisional yang juga menjadi mata pencaharian keluarga tetap berupaya bertahan dengan segala keterbatasannya. Lalu bagaimana intensitas kerajinan tenun didesa Loli Tasiburi kecamatan Banawa kabupaten Donggala? Apakah faktor yang mempengaruhi menurunnya intensitas kerajinan tenun di desa Loli Tasiburi Kec. Banawa Kab. Donggala? Dua masalah inilah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada komunitas pengrajin tenun di desa Loli Tasiburi, Donggala. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif.⁵ Creswell menjelaskan Pendekatan kualitatif adalah untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif, teknik pengumpulan datanya bermacam-macam, seperti catatan observasi, wawancara pengalaman individu, dan sejarah,⁶ yang diperoleh dari sumber data primer⁷ maupun sekunder⁸. Sedangkan analisis data menggunakan beberapa teknik proses antara lain; reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan pengecekan keabsahan data. Pada pengecekan keabsahan data digunakan metode triangulasi data dan metode serta peneliti.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah pendekatan sosiologi industri yang merupakan aplikasi pendekatan sosiologi terhadap realitas dan permasalahan dalam industri. Kepentingan manusia terhadap kehidupannya menstimuli muncul dan berkembangnya kreatifitas masyarakat terutama dalam penyelesaian persoalan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, manusia senantiasa menciptakan peralatan-peralatan tertentu yang digunakan untuk mencari makan dan juga untuk memuaskan cita rasa kehidupannya.⁹ Kerajinan tenun adalah salah satu bentuk kreatifitas masyarakat dalam menciptakan industri sebagai mata pencaharian dan kepentingan sosial lainnya dengan sentuhan kultural. Analisis sosiologi industri ini juga akan melihat interaksi sosial ekonomi yang menjadi faktor menurunnya intensitas industri rumahan kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁴Tulus Tambunan, *Perkembangan Industry Kecil dan Menengah*, (Cet. II; Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2002), 70.

⁵Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Cer: XXI II Jakarta; PT Rajagrafindo Persada, 2012) 80.

⁶Margono, *Metode Penelitian*, (Cet, 2 Jakarta; Rineka Cipta, 2003) 50.

⁷Joko p. Subogyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rimekacipta, 1997), 88.

⁸Suryadi Suryabrata, *Metodologi penelitian* (Jakarta: Raja Grafindopersada, 1998), 85.

⁹Luluk Dwi Kumalasari, M. Si., *Modul Sosiologi Industri*, 1.7.

<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SOSI431403-M1.pdf>, diakses tanggal 27 November 2024

Samsinas, Syamsuri dan Windri, *Menurunnya Intensitas Kerajinan Tenun di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

Desa loli Tasiburi merupakan salah satu desa dari 5 (lima) desa yang ada di Kecamatan Banawa, terdiri dari 4 (empat) dusun dan 8 (delapan) RT. Nama Loli Tasiburi berasal yaitu bahasa Mandar dan bahasa Kaili Unde. Dalam bahasa mandar, Loli artinya singgah. Sedangkan Tasiburi adalah gabungan dari dua kata yaitu Tasi dan vuri. Tasi artinya laut dan Vuri artinya hitam. Dikatakan hitam karena pada zaman dahulu ada seorang raja yang mempunyai seekor anjing yang berwarna hitam dan mempunyai ekor bercabang dua yang tercebur di laut. Maka sejak itulah disebut Tasiburi.¹⁰

Menurut Sejarah, pada tanggal 5 mei 1905 dilakukan peresmian batas kampung Loli Tasiburi dan Kabonga besar oleh Raja Banawa yaitu, Lamarauna. Dan dilantiklah seorang kepala kampung yaitu Dei Kido atau Dei Pakundje, pada tahun 1961 kampung Loli dimekarkan menjadi 2, yaitu; Desa Loli Tasiburi dan Desa Ngapa (Loli Oge). Pada tahun 2008 Desa Loli Tasiburi mekar menjadi 3 (tiga) desa, yaitu: Desa Loli Pesua, Desa Loli Saluran dan Desa Loli Dondo.

Desa Loli Tasiburi mempunyai luas wilayah mencapai 1200 Ha. Dengan jumlah penduduk 2.049 jiwa.¹¹ Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Loli Dondo, Sebelah Selatan Desa Loli Pesua, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Powelua Kec. Banawa Tengah dan Sebelah Timur berhadapan dengan Teluk Palu. Pemerintah Desa Loli Tasiburi dipimpin oleh Ludin untuk periode 2023-2029.¹²

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani / pekebun atau penyedia jasa, buruh dan karyawan pada bidang Industri dan pertambangan di Desa Loli Tasiburi tumbuh usaha-usaha kerajinan, warung, toko, home industri, peternakan dan perikanan. Meski demikian kemampuan keuangan desa masih mengandalkan bantuan dari pemerintah dan atau bantuan pihak ketiga.

Kerajinan Tenun secara umum merupakan salah satu *home industry* yang ada di Desa Loli Tasiburi yang menjadi mata pencaharian sebahagian masyarakat yang memiliki keterampilan menenun. Keterampilan menenun ini diperkaya dengan aspek seni dan budaya dengan ciri khas kearifan lokal yang dengan demikian menjadi salah satu kekayaan kultural Indonesia dan ini sudah dikonstruksi secara sosio-kultural oleh Masyarakat diwarisi secara turun temurun. Kain tenun yang dihasilkan dikenal dengan nama kain tenun Sarung Donggala dan Bomba. Hasil tenun mereka sudah banyak dipasarkan di Kota Palu melalui pengusaha industri kain sarung Donggala dan Bomba.

1. Intensitas Kerajinan Tenun

Produksi kain tenun secara umum di Indonesia intensitasnya sangat tinggi, dengan ribuan pengrajin dan komunitas tenun yang tersebar di berbagai daerah. Proses pembuatan kain tenun ini memerlukan waktu dan upaya yang signifikan, karena melibatkan banyak tahapan, mulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan benang,

¹⁰ Arsip Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala Tahun 2022

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

Samsinas, Syamsuri dan Windri, *Menurunnya Intensitas Kerajinan Tenun di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

hingga proses menenun yang rumit. Para pengrajin bekerja dengan tekun dan penuh dedikasi untuk menciptakan kain tenun berkualitas tinggi dengan motif-motif yang indah.

Kegiatan menenun dan Kain Sarung Donggala dan Batik Bomba yang dihasilkan sendiri merupakan *culture heritage* (warisan budaya) yang dipertahankan Masyarakat Kaili secara *hereditas* (turun temurun). Ciri mengatakan; "Dari nenek dulu, pengrajin tenun di Desa Loli Tasiburi sudah ada, dan itu sudah berpuluh-puluh tahun. Dari saya belum lahir itu pengrajin tenun sudah ada termasuk mamaku nak, sekarang umurku sudah sekitar 63 tahun sudah nak, anakku juga sudah tau *batenun* (menenun)".¹³Dari Ciri memberi gambaran tentang keluarga Kaili memelihara kerajinan menenun secara turun temurun.

Kerajinan tenun berkembang dengan baik, kebanyakan produk kain tenun dari sini memenuhi beberapa galeri pemasaran kain tenun Sarung Donggala di Kabupaten Donggala dan Kota Palu. Intensitas pemasarannya pun sangat tinggi pada satu dasawarsa terakhir sekitar 2008-2018 tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar lokal, nasional tapi juga pasar global.

Menurut pengamatan penulis, pada tahun-tahun sebelumnya, hanya merupakan konsumsi keluarga dan pasar lokal saja. Tetapi sejak tahun 2008 kemudian kerajinan tenun berkembang cukup baik, para pengrajin juga meningkatkan kemampuan dalam soal desain motif sehingga tidak hanya memproduksi kain Sarung Donggala saja, tapi juga mendesain banyak motif dan warna termasuk motif Bomba, salah satu motif modern (baru) yang ada di Donggala, Palu dan atau Sulawesi Tengah sebagai upaya menjawab kebutuhan pasar dan kepentingan masyarakat.

Namun kegiatan kerajinan tenun sempat *stagnant* setelah wilayah Donggala, Palu dan Sigi mengalami bencana gempa, likuifaksi dan Tsunami tahun 2018 yang lalu. Walau tidak terlalu parah terdampak bencana, para pengrajin harus berhenti sejenak dengan aktifitas menenun karena berberapa alat tenun ikut rusak. Akibatnya roda perekonomian ikut stagnan dan cenderung menurun.

Kondisi inilah yang menginisiasi Bank Indonesia, mengajak para pengrajin untuk mendirikan sebuah "Rumah Tenun" di Desa Loli Tasiburi. Didirikan pada tanggal 19 Desember tahun 2018. Yang diketuai oleh Ibu Ciri dengan jumlah anggota 14 orang. Tetapi, perlu diketahui semula didirikan dengan nama *Torasabe* yang artinya "Ingat Sarung" yang dimaksudkan agar masyarakat mengingat Sarung Tenun Donggala, kemudian berubah menjadi Rumah Tenun.

Rumah Tenun didirikan sebagai salah satu wadah pengembangan Industri tenun kain Sarung Donggala di Desa tersebut. Bank Indonesia (BI) yang melihat potensi kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi sebagai salah satu industri lokal yang diharapkan sebagai salah satu elemen gerak ekonomi di Kabupaten Donggala. BI memberikan bantuan berupa alat tenun. Salmia mengatakan;

¹³Ciri, Pengrajin Tenun Desa Loli Tasiburi, Wawancara Dirumah Ciri Tanggal 22 Juli 2024

Samsinas, Syamsuri dan Windri, *Menurunnya Intensitas Kerajinan Tenun di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

“Rumah tenun ini berdiri karena berkat bantuan dari Bank Indonesia, mereka memberikan kami perlengkapan untuk menenun dan semuanya perlengkapan tenun yang mereka berikan berupa kolsan, benang, pedati dan ada alat tenun lainnya. Semua bantuan yang mereka berikan itu tinggal kami sendiri yang mengelolanya”.¹⁴

Tujuannya agar Rumah Tenun berkembang dengan baik, mendukung para pengrajin tenun mengelola bahan baku sendiri untuk menghasilkan karya tenun yang lebih bermutu dan mampu bersaing dipasar lokal, nasional maupun pasar global. Namun belum sempat berjalan normal, aktifitas pengrajinpun harus terhalang oleh maraknya pandemi covid-19 di hampir seluruh dunia dari tahun 2019-2021 lalu.

2. *Faktor Menurunnya Intensitas Kerajinan Tenun*

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa intensitas kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi, mengalami penurunan sejak terjadinya gempa, Tsunami dan Likuifaksi tahun 2018 dilanjutkan dengan pandemi Covid-19 yang panjang, sehingga para pengrajin tidak bisa beraktifitas sebagaimana mestinya. Demikian pula Rumah Tenun yang didirikan Bersama Bank Indonesia tidak bisa beraktifitas secara optimal.

Penulis telah merekam beberapa hal yang mempengaruhi menurunnya intensitas kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala dalam 5 tahun terakhir (2019-Juni 2024). Dalam Ranah yang lebih sempit, kerajinan tenun mengalami penurunan intensitas karena beberapa faktor, yakni;

1) Kekurangan modal

Pasca gempa, tsunami dan likuifaksi, para pengrajin terbantu oleh bantuan Bank Indonesia sehingga peralatan tenun menjadi lebih baik, intensitas kerajinan tenun mulai berjalan baik. Setahun kemudian datang covid-19 membuat aktivitas kerajinan tenun kembali mandeg, pemasukan kurang, modal tidak ada sementara untuk melanjutkan pekerjaan harus membeli bahan seperti benang dan pewarna, termasuk bahan sintesis, Meski demikian para pengrajin berusaha mengolah sendiri bahan benang dan pewarna tersebut selain sintesis, namun bahan juga makin hari makin berkurang karena tanaman bahannya tidak dikelola khusus yang akhirnya kembali harus membeli bahannya.

Pada prinsipnya para pengrajin saling membantu, agar kegiatan tenun mereka tetap *survive*. Namun modal selalu menjadi kendala utama. Hasil tidak mampu menutupi biaya bahan dan biaya kerja, belum lagi sering muncul kebutuhan tak terduga seperti keluarga meninggal, anak sekolah dan segala macam hajatan.

2) Pemasaran tidak optimal

Salah satu yang menjadi faktor penyebab menurunnya intensitas kerajinan tenun adalah rendahnya permintaan pasar/konsumen. Permintaan pasar rendah disebabkan pemasaran tidak optimal, kurang menggunakan media sosial atau secara umum media internet dan media cetak untuk tujuan promosi.

¹⁴Salmia, Pengrajin Tenun Desa Loli Tasiburi, Wawancara Dirumah Ibu Salmia Tanggal 02 Juli 2024

Samsinas, Syamsuri dan Windri, *Menurunnya Intensitas Kerajinan Tenun di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

Para pengrajin berusaha meningkatkan desain motif baru yang bersifat lokalitas tentu saja tanpa meninggalkan motif khas Kaili yang sudah turun temurun demikian pula perpaduan warna yang diharapkan menumbuhkan minat masyarakat.

3) Manajemen kerja yang tidak sehat dalam pengurus Rumah Tenun.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa para pengrajin memiliki organisasi Rumah Tenun yang dibentuk dengan Bank Indonesia, tidak beroperasi maksimal secara manajemen terutama yang berhubungan dengan perencanaan, pengelolaan keuangan, kerjasama dan pemasaran. Masa pandemi covid-19 terjadi pemasaran mengalami penurunan, minat pasar pun menurun yang kemudian daya beli juga menurun, akibatnya kurang stimulus terhadap tingkat produksi atau intensitas kerajinan tenun.

4) Minimnya peran pemerintah dan para pihak yang memiliki kemampuan finansial, teknologi dan keahlian dalam mendorong tumbuh dan meningkatnya intensitas kerajinan tenun.

Para pengrajin atau Rumah Tenun tidak pernah mendapatkan *stimulant* dana desa. Ludin mengatakan; “memang para pengrajin Rumah Tenun belum mendapatkan bantuan dana desa, tapi saya akan berikan tahun depan (2025)”.¹⁵ Sangat disayangkan, para pengrajin belum mendapatkan bantuan dana desa, padahal industri kerajinan Rumah Tenun sangat pantas mendapatkan prioritas bantuan dana desa sebagai salah satu elemen perekonomian Desa. Bahkan dapat membantu membuka lapangan kerja dan menjadi pusat industri berbasis budaya yang turut mempertahankan warisan budaya dan identitas suku Kaili.

5) Munculnya pihak lain diluar Desa Loli Tasiburi yang siap mendukung karya perorangan dan memasarkannya.

Terkait poin 5, ternyata, sebahagian besar anggota Rumah Tenun merubah haluan menjadi pekerja lepas pada galeri pemasaran dan Pusat Sentra industri Sarung Donggala di Kota Palu asuhan pak Slamet dan Pak Edi Pitoyo. Para pengrajin dapat menenun sesuai pesanan dari kedua galeri tersebut sesuai kemampuan dan waktu para pengrajin. Setiap selesai tenun 1 lembar kain yang dihasilkan, diantar ke Palu (Galeri pemasaran pak Slamet dan Edi Pitoyo) untuk memperoleh bayaran sesuai kesepakatan. Dan kedua galeri inilah yang menadahi dan memasarkan hasil tenun para pengrajin. Niswati mengatakan;

“Sejak covid itu nak, Rumah Tenun sudah tidak jalan, saya cuma kerja lepas saja, kalau sudah selesai satu dibuat diantar ke Palu sama pak Edi dan pak Slamet, nanti di Palu dibayar, 150.000 sampai 400.000 tergantung bahannya. Kalo benang dari Palu paling kita dapat 150.000 perlembar, kalau benang kita yang buat bisa 200-000 sampai 250.000 untuk jenis kain yang biasa. Kalau yang benang sutra lebih mahal lagi, yang lain juga begitu, yang penting bisa nyambung hidup”.¹⁶

¹⁵ Ludin, Kepala Desa Loli Tasiburi, Wawancara, tanggal 6 Juli Tahun 2024

¹⁶ Niswati, Pengrajin Tenun Desa Loli Tasiburi, Wawancara Dirumah Ibu Niswati Tanggal 03 Juli 2024.

Samsinas, Syamsuri dan Windri, *Menurunnya Intensitas Kerajinan Tenun di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Niswati dan Sebagian anggota Rumah tenun, banting setir menjadi pekerja lepas alias kerja berdasarkan pesanan dari para pengusaha Sarung Donggala di Palu yang tetap mempertimbangkan kemampuan, dan kesempatan para pekerja. Terkait hal ini, merupakan Solusi alternatif para pengrajin mencari nafkah ketika Rumah Tenun sudah tidak aktif lagi. Tiga orang anggota tersisa pun melakukan hal yang sama.

Terkait menurunnya intensitas kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala, Dimana terjadi penurunan yang drastis dari jumlah 15 orang, menjadi 3 orang per juli 2024. Artinya tingkat kesadaran sosial untuk melanjutkan kerajinan tenun sebagai *heritage* budaya Kaili dan sebagai mata pencaharian berbasis budaya belum menjadi prioritas meski mayoritas masyarakat Desa Loli Tasiburi memiliki alat tenun dirumahnya.

Jika dikaitkan dengan teori fungsional struktural, hampir semua elemen Masyarakat tidak berfungsi dengan baik sehingga masyarakat pengrajin mengalami penurunan intensitas kegiatan tenun dan harus banting stir menjadi pekerja lepas industri kerajinan tenun di Kota Palu.

Setelah upaya yang dilakukan Bank Indonesia pasca gempa, tsunami dan likuifaksi tahun 2018 membantu pengrajin dengan membentuk Rumah Tenun yang kemudian kembali mengalami degradasi akibat pandemi covid-19, tidak ada lagi upaya pemerintah untuk mendorong bangkitnya intensitas kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi. Padahal pemerintah pusat telah menggelontorkan anggaran dana desa setiap tahunnya dalam 3 tahun terakhir. Tidak ada pengendalian terhadap kondisi perekonomian para pengrajin dan tidak menyadari bahwa menghidupkan Rumah Tenun milik para pengrajin merupakan upaya menghidupkan perekonomian desa Loli Tasiburi. Unsur *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola) dari para pihak tidak berjalan secara individu maupun kelompok, baik secara internal (kelompok pengrajin yang tergabung dalam Runah Tenun), maupun eksternal (pemerintah, tokoh adat dan elemen ekonomi seperti BI, pasar dan lainnya) .

Kerajinan tenun bermula dari upaya memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri dalam kaitannya dengan kebutuhan sekunder yakni kebutuhan akan pakaian. Kemudian berkembang menjadi kebutuhan dasar yakni sebagai sumber mata pencaharian, *income* keluarga, maka lahirlah *home industri*. Tetapi karena banyak faktor yang tidak mendukung maka intensitas kerajinan tenun Rumah Tenun sebagai industri produk kain Sarung Donggala pun menurun. Oleh karena itu, kedepannya diperlukan kolaborasi saling mendukung berkembangnya industry kerajinan tenun sekaligus memelihara warisan budaya bangsa Kaili sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Intensitas kerajinan tenun mengalami pasang surut dalam satu dasawarsa terakhir. Sempat mengalami masa kejayaan sampai mengalami degradasi akibat dampak gempa dan pandemi covid-19. Tahun 2018 bulan desember kerajinan tenun mulai bangkit lagi berkat bantuan Bank Indonesia dengan membentuk komunitas

Samsinas, Syamsuri dan Windri, *Menurunnya Intensitas Kerajinan Tenun di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

pengrajin Rumah Tenun. Namun masa munculnya covid-19 yang menahun mengakibatkan intensitas kerajinan tenun mengalami penurunan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya intensitas kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala yaitu, minimnya modal, intensitas pemasaran menurun, manajemen pengelolaan Ruma Tenun yang tidak memadai, kurangnya perhatian pemerintah serta munculnya elemen alternatif dalam membantu mata pencaharian para pengrajin dengan menjadi pekerja lepas di Pusat Industri kain tenun Sarung Donggala milik pak Slamet dan Edi Pitoyo di Kota Palu.

Berkaitan dengan teori fungsionalisme struktural, siapa yang paling bertanggung jawab atas menurunnya intensitas kerajinan tenun di Desa Loli Tasiburi, tentu saja pihak pemerintah Desa, karena pemerinta adalah elemen utama dalam memiliki kekuatan mengendalikan dan menggerakkan masyarakat dan berfungsinya semua elemen lain sehingga terjadi keteraturan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala Tahun 2022

Arsyi, Zul. *Masyarakat Industri: Konsep dan Bentuk Pendidikan Keluarga Sejahtera*, ALFikr Volume 2 No. 01 Tahun 2003, 99-109.

Budiono, dkk, *Kriya Tekstil*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008

Dwi Kumalasari, Luluk. M. Si., *Modul Sosiologi Industri*, 1.7.

<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SOSI431403-M1.pdf>,

diakses tanggal 27 November 2024

Indriani, Noni. *Perkembangan Industri Sarung Tenun Pada Masyarakat di Kelurahan Sulaa Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau*, Vol. 5 no. 1 (Januari 2020).

http://ojs.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho Diakses 18 Januari 2024.

Kartiwa S, *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Kurniati, Firda. *Perkembangan sosial Ekonomi Industri Sarung Tenun Kabupaten Pamalang*, 2015.

<https://repository.ump.ac.id/6640/2/Firda%20kurniati%20Bab%201.pdf> Diakses 18 Januari 2024.

Margono, *Metode Penelitian*, Cet, 2 Jakarta; Rineka Cipta, 2003.

Poerwadarminta, W.J S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, digital. Diakses tanggal 1 januari 2024.

Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3 Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011

Samsinas, Syamsuri dan Windri, *Menurunnya Intensitas Kerajinan Tenun di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*

Ritzer, George. & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media, 2005.

Sari, Ratih Indah. dan Sry Rahayu Budiani, *Analisis Pemasaran Industri Tenun di Desa Wisata Gamplong Kabupaten Sleman*. Majalah Geografi Indonesia, vo. 32 no. 1 (Maret 2018) 98-107. <http://doi.org/10.22146/mgi30063> (Diakses 7 Januari 2024).

Subogyo, Joko p. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rimekacipta, 1997.

Sundari, Anugrah Ayu *Intensitas adalah Keadaan Tingkatan, Pahami Penggunaannya Sehari-Hari*, <https://www.liputan6.com/hot/read/4711225/intensitas-adalah-keadaan-tingkatan-pahami-penggunaannya-sehari-hari#:~:text=Menurut%20KBBI%2C%20arti%20intensitas%20adalah,kualitas%20atau%20keadaan%20yang%20intens>.

Suryabrata, Sumandi. *Metodologi Penelitian*, Cer: XXI II Jakarta; PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Tambunan,Tulus. *Perkembangan Industry Kecil dan Menengah*, Cet. II; Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2002.

Widagdo, Jati. *Study of the Function, Meaning, and Shape of Indonesian Batik From Time To Time*, Atlantis Press: 2021, 1-7. <https://www.atlantispress.com/article/125967807.pd>. diakses tanggal 10 September 2022

Yudianti, Hari Nugroho dan Arif Hoetoro, *Dinamika Pengembangan Usaha Industri Tenun Ikat Pada Sentra Kerajina Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri*, Vol. 1 No. 2, (2013) 67-75.